

## Kajian Terhadap Dinamika Universitas Al-Azhar Dan Pembaharuan Pendidikan Di Mesir, Serta Pengaruhnya Pada Dunia Islam

Nahdatul Khairunisa<sup>1\*</sup>, Zulmuqim<sup>2</sup>, Fauza Masyhudid<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang

Email: nahdatulhairunisa@gmail.com, zulmuqim@uinib.ac.id, fauzamasyhudi@uinib.ac.id

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN: 3026-6874 Vol: 1, Nomor: 2, Desember 2023 Halaman :597-610	<i>The development of al-Azhar Islamic education did not escape the influence of social history related to that time. The social history of Islamic education of the reform and modern era in al-Azhar can be summed up in several ways. First, al-Azhar's social background. The Fatimid dynasty made Egypt the center of government. Then the establishment of the Ayyubid Dynasty in Egypt which was Sunni had an impact on the development of Al-Azhar. In addition, Napoleon Bonaparte also appeared who then controlled Egypt which also had an impact on the development of Al-Azhar. Second, the background to the renewal in Al-Azhar because; the shift of Shi'a rationalism to Sunni ideological orthodoxy; Napoleon Bonaparte's invasion of France which defeated the Ottoman Empire in Egypt in a short time; and the contact of French civilization that Napoleon brought to education at Al-Azhar. Third, the figures and ideas of reform in Al-Azhar in Egypt were pioneered by Muhammad Ali Pasha, Muhammad Abduh, and Muhammad Rashid Rida who sought to embrace reform and modernization in Al-Azhar by incorporating curricula from the West. Muslims in their view must come out of being left behind through the reopening of rational thought and open themselves to the modern civilization that exists in the West as brought by Napoleon Bonaparte of France</i>
<b>Keywords:</b> Al-Azhar University, Education in Egypt, Renewal	

### Abstrak

Perkembangan pendidikan islam al-Azhar tak luput dari pengaruh sejarah sosial yang terkait pada masa itu. Adapun sejarah sosial pendidikan Islam era reformasi dan modern di al-Azhar dapat disimpulkan dalam beberapa hal. Pertama, latar belakang sosial al-Azhar. Dinasti Fatimiyah menjadikan Mesir sebagai pusat pemerintahan. Kemudian berdiri pula Dinasti Ayyubiyah di Mesir yang berpaham Sunni berdampak bagi perkembangan Al-Azhar. Di samping itu muncul pula Napoleon Bonaparte yang kemudian menguasai Mesir yang turut berdampak bagi perkembangan Al-Azhar. Kedua, latar belakang terjadinya pembaruan di Al-Azhar karena; bergesernya paham rasional Syi'ah pada ortodoksi ideologi Sunni; invasi Napoleon Bonaparte dari Prancis yang mengalahkan Kerajaan Turki Usmani di Mesir dalam waktu yang cepat; dan persentuhan peradaban Prancis yang dibawa Napoleon pada pendidikan di AlAzhar. Ketiga, tokoh dan ide pembaruan di Al-Azhar di Mesir dipelopori oleh Muhammad Ali Pasya, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha yang berusaha melakukan reformasi dan modernisasi di Al-Azhar dengan memasukkan kurikulum-kurikulum dari Barat. Umat Islam dalam pandangan mereka harus keluar dari ketertinggalan melalui pembukaan kembali pemikiran rasional dan membuka diri terhadap peradaban modern yang ada di Barat seperti yang dibawa oleh Napoleon Bonaparte dari Prancis

**Kata Kunci :** Universitas Al-azhar, Pendidikan di mesir, Pembaharuan

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan Islam merupakan sarana terpenting untuk membawa manusia mencapai tujuan hidupnya. Melalui pendidikan, kehidupan individu dapat menjadi suatu pribadi yang mampu berdiri sendiri dan berinteraksi dalam kebersamaan dengan orang lain secara konstruktif. Pendidikan mampu membentuk dan membangun sebuah peradaban yang agung pada zamannya. Pada masa Daulah Fatimiyah di Mesir, pendidikan Islam berkembang dengan pesat dan maju. Al-Azhar pada masa Dinasti Fatimiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan kontribusi nyata pada dunia pendidikan Islam pada masa itu. Pada masa itu al-Azhar mampu melahirkan tokoh-tokoh pendidikan Islam yang menjadi pemegang tampuk kepemimpinan di al-Azhar serta dunia dan memberikan konstruksi pemikiran hingga kini dapat dijadikan referensi.

Perkembangan pendidikan islam al-Azhar tak luput dari pengaruh sejarah sosial yang terkait pada masa itu. Adapun sejarah sosial pendidikan Islam era reformasi dan modern di al-Azhar dapat disimpulkan dalam beberapa hal. Pertama, latar belakang sosial al-Azhar. Dinasti Fatimiyah menjadikan Mesir sebagai pusat pemerintahan. Kemudian berdiri pula Dinasti Ayyubiyah di Mesir yang berpaham Sunni berdampak bagi perkembangan Al-Azhar. Di samping itu muncul pula Napoleon Bonaparte yang kemudian menguasai Mesir yang turut berdampak bagi perkembangan Al-Azhar. Kedua, latar belakang terjadinya pembaruan di Al-Azhar karena; bergesernya paham rasional Syi'ah pada ortodoksi ideologi Sunni; invasi Napoleon Bonaparte dari Prancis yang mengalahkan Kerajaan Turki Usmani di Mesir dalam waktu yang cepat; dan persentuhan peradaban Prancis yang dibawa Napoleon pada pendidikan di AlAzhar. Ketiga, tokoh dan ide pembaruan di Al-Azhar di Mesir dipelopori oleh Muhammad Ali Pasya, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha yang berusaha melakukan reformasi dan modernisasi di Al-Azhar dengan memasukkan kurikulum-kurikulum dari Barat. Umat Islam dalam pandangan mereka harus keluar dari ketertinggalan melalui pembukaan kembali pemikiran rasional dan membuka diri terhadap peradaban modern yang ada di Barat seperti yang dibawa oleh Napoleon Bonaparte dari Prancis.(Tambak, 2017)

## **METODE**

Metode yang dipakai dalam memaparkan artikel ini adalah metode deskriptif-eksplanatori yang dapat disimpulkan dalam beberapa hal yaitu latar belakang social kota Mesir kemudian berdirinya dinasti Fatimiyah yang berideologikan Syiah kemudian berdirinya dinasti Ayyubiyah yang befahamkan Sunni. Selain itu muncul pula Napoleon Bonaparte yang mengalahkan kerajaan Turkey Usmani di Kairo dalam waktu yang singkat selanjutnya ditutup dengan menyajikan tentang tokoh-tokoh pembaharu dari Al-Azhar yang menginginkan kemodernan. Adapun yang melatar belakanginya adanya perubahan dalam Al-Azhar adalah bergantinya ideologi rasional Syiah dengan pemahaman ostodok Sunni kemudian saat itu bersentuhan dengan kebudayaan Prancis yang diusung oleh Napoleon.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah sosial Lembaga Pendidikan Al-azhar**

Sejarah berdirinya Universitas Al-Azhar tidak terlepas dari berdirinya suatu Dinasti Fatimiyah yang merupakan satu-satunya Dinasti Syiah dalam Islam. Dinasti Fatimiyah didirikan di Tunisia pada tahun 909 M sebagai tandingan dari Daulah Bani Abbasiyah yang berpusat di Baghdad dengan khalifah pertama Said bin Husain yang bergelar Ubaidillah al-Mahdi.

Ketika Dinasti Abbasiyah mengalami kemunduran dalam berbagai hal, di Afrika Utara berdiri sebuah dinasti yang bernama Dinasti Fatimiyah. Dinasti ini didirikan atas idealisme orang-orang Syi'ah, karena mereka beranggapan bahwa yang berhak menjadi pemimpin (imamah) sebagai pengganti Rasulullah SAW ialah keturunan Fathimah putri Rasulullah SAW. Sebenarnya dari golongan Syi'ah sudah lama ingin menjadi penguasa yaitu ketika Khalifah Ali bin Abi Thalib jatuh dari kepemimpinan akan tetapi pada masa Daulah Umayyah dan Abbasiyah mereka tidak berhasil untuk memangku jabatan pemimpin karena selalu mendapat tekanan politik. Akan tetapi Syi'ah ini adalah bukan kelompok yang mudah menyerah begitu saja, mereka selalu mengadakan gerakan-gerakan akan tetapi gerakan mereka bersifat taqiyah, pura-pura patuh terhadap penguasa akan tetapi mereka secara diam-diam menyusun kekuatan. Dinasti ini berdiri diantara dua kekuatan besar yaitu Dinasti Abbasiyah di Damaskus dan Dinasti Umayyah di Spanyol(Tambak, 2017).

Invansi yang dilakukan oleh Dinasti Fatimiyah berhasil menaklukkan Mesir dibawah pimpinan panglima perang Jawhar al-Shaqoly. Dinasti Fatimiyah berdiri tahun 297- 567/909-1171 semula di Afrika Utara, kemudian di Mesir. Dinasti ini beraliran Syi'ah Ismailiyah dan pendirinya Ubaidillah al-Mahdi yang datang dari Syiria ke Afrika Utara menisbahkan nasabnya pada Fathimah binti Rasullulah

SAW istri Ali bin Abi Thalib. Ketika Bani Fatimiyah yang berkuasa di Afrika Utara sekitar 60 tahun, sebelum kemudian pindah ke Mesir tahun 973 M, juga telah memberikan sumbangan yang tidak kecil terhadap perkembangan peradaban di daerah itu. Salah satu peninggalan terbesar bagi peradaban Islam yang dicapai adalah Perguruan Tinggi (masjid) al-Zaitun. Universitas yang berada di Tunisia itu merupakan universitas tertua di dunia Islam berdiri tahun 976 M, akan tetapi pembangunan universitas itu sesungguhnya dilaksanakan setelah pusat pemerintahan Fatimiyah pindah ke Mesir. Peninggalan peradaban Kota Kairo dibangun pada tanggal 17 Sya'ban 358 H/969 M oleh panglima perang Dinasti Fatimiyah yang beraliran Syi'ah, Jawhar al-Shaqoly, atas perintah Khalifah Fatimiyah, al-Mu'iz Lidinillah (953-975 M), sebagai ibu kota kerajaan dinasti tersebut, bentuk kota ini hampir merupakan segi empat.

Pada 24 Jumadil Ula tahun 359 H / April 970 M, Jawhar mendirikan sebuah Masjid Agung al-Azhar dan peresmiannya ditandai dengan shalat Jum'at pertama pada tanggal 6 Ramadhan 361 H dan yang bertindak sebagai khatib adalah Abu Hasan al-Khairawan seorang qodhi terkenal pada masa pemerintahan al-Mansur ('Auf, 1970: 19). Pembangunan masjid ini diselesaikan pada 17 Ramadhan 361 H/22 Juni 972 M yang mana pembangunannya memakan waktu 2 tahun, yang kemudian berkembang menjadi sebuah Universitas Al-Azhar ternama hingga kini . Masjid al-Azhar terletak di Tenggara Kota Kairo, ini mengalami pengembangan sebagai tempat melakukan propaganda ajaran Syi'ah dan lambang kepemimpinan spiritual umat Islam.

Masjid ini dikembangkan fungsinya akibat banyaknya para pelajar yang ingin mendalami ilmu agama dan berdiskusi, maka timbul inisiatif untuk mengembangkan masjid ini menjadi sebuah universitas yang merupakan dasar yang sangat fundamental dalam membangun paradigma pemikiran keislaman. Pada masa-masa awal, proses pendidikan Islam berlangsung di tempat-tempat yang merupakan pusat ibadah, yaitu masjid. Namun karena banyaknya umat Islam yang berminat untuk belajar sedangkan kapasitas masjid tidak lagi mencukupi, juga mengganggu kegiatan orang-orang yang beribadah, institusi pendidikan mulai mengadakan pembenahan-pembenahan.

Ibnu Killis adalah salah seorang tokoh dan pelopor perkembangan pendidikan pada kekhalifahan Fatimiyah di Mesir, ia mendirikan sebuah universitas dan menghabiskan ribuan dinar perbulan untuk membiayainya. Di bawah kekuasaannya, tersebutlah seorang dokter yang sangat terkenal bernama Muhammad al-Tamim, yang lahir di Yerusalem dan pindah ke Mesir sekitar tahun 970 M. Salah satu fondasi terpenting yang dibangun pada masa Fatimiyah adalah pembangunan Dar al-Hikmah (rumah kebijaksanaan) atau Dar al-'Ilm (rumah ilmu) yang didirikan oleh al-Hakim pada tahun 1005 sebagai pusat pembelajaran dan penyebaran ajaran Syi'ah ekstrim (Tambak, 2017)

## **B. Keadaan mesir sebelum berdirinya Al-Azhar**

Mesir ditaklukkan pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab tahun 18 Hijriyah yaitu ketika Amru bin Ash diutus oleh Khalifah bergelar Amirul Mu'minîn tersebut untuk berangkat ke sana menjadi perdana Menteri (Siregar, 2020). Tahun 21 Hijriyah, Ia membangun mesjidnya di sana yang dikenal hingga kini dengan nama Mesjid Amru bin Ash. Mesjid itulah yang pertama kali dibangun di Afrika dan menjadi pusat peradaban di masa itu. Ia menjadikan Fustat yakni ibu kota Mesir saat itu. Dengan ditaklukkannya Mesir dan dengan diutusnya Amru bin Ash ke sana maka orang-orang arab mulai berdatangan dan menetap di wilayah tersebut. Banyak dari kabilah arab yang berdatangan ke Mesir baik dari golongan sahabat dan tâbiîn sampai tâbi' tâbiîn. Beberapa nama yang dapat disebutkan misalnya adalah Abdullah bin Luhai'ah, ar-Rabi' bin Sulaiman, al-Mazani, Imam al-Laits bin Sa'ad, Imam as-Safi'i, dan kemudian Imam al-Buwaithi. Bahasa arab juga mulai menyebar disana. Di mesjid itu, singkat

cerita, mulai banyak pergerakan keilmuan dengan dibukanya halaqah-halaqah ilmiah dan masjid sebagai markas Ilmu.

Imam Suyuthi dalam karyanya berjudul *Husnul Muhadharah fi Tarikh Misr al-Qahirah* menyebutkan telah banyak yang menetap di Mesir dari kalangan penghafal hadis beserta penaqd-nya pada masa itu. Begitu juga dari kalangan fuqaha Syafi'i, Maliki, dan Hanafi. Dari mazhab Hambali yang masih sedikit kecuali setelah abad ke tujuh dan setelahnya. Setelah itu, datanglah Ahmad bin Thulun. Ia adalah pendiri dinasti Thuluniyah. Ia meduduki Mesir dan menjadi raja di sana hingga wafat. Awalnya, ia adalah panglima yang diutus oleh dinasti Abbasiyah untuk mewakili daerah Mesir. Namun ia malah menjadikan dirinya sebagai raja dan memisahkan diri dari dinasti Abbasiyah. Sesampainya di Mesir, Ibnu Thulun mendapati kota yang telah dibangun Amr bin Ash yaitu kota Fustat. Ia menilai kota itu terlalu kecil sehingga memutuskan untuk membangun ibu kota yang baru. Kota yang dimaksud dinamakan al-Qhattai yang artinya kota yang terbagi-bagi menjadi empat bagian. Termasuk dalam upayanya saat itu adalah membangun istana gubernur dan alun-alun, juga mesjid yang dinamakan Jâmi' Ibn Thulun yang merupakan pusat peradaban.

Semenjak awal, mesjid itu menjadi pusat pengajaran dan halaqah-halaqah sehingga tumbuh darinya ulama-ulama dan ilmunan dan para penyair. Bersama dengan apa yang terdapat di mesjid Amru bin Ash, terdata lebih kurang 40 halaqah yang diselenggarakan. Pada tahun 321 H, datanglah Muhammad bin Tughj Al-Ikhsyid dan mendirikan dinasti di Mesir yang dikenal dengan dinasti Ikhsyidiyah. Ia juga sebenarnya adalah perpanjangan tangan dari Dinasti Abbasiyah yang mulai melemah akibat tekanan-tekanan dari Dinasti Fatimiyyah yang menebar ancaman utama pada saat itu.

### C. Al-Azhar dalam kekuasaan khalifah

#### 1. Al-Azhar Masa Daulah Fatimiyyah

Al-Azhar mengawali proses pembelajaran dengan menggunakan system halaqah ilmiah pada tahun 365 H/976 M, terus berkembang hingga berubah menjadi Universitas Islam besar mulai tahun 378 H/988 M. pada tahun 395 masa Al-Hakim dengan mendirikan Darul Hikmah atau Darul 'ilm, pembelajaran untuk materi-materi ilmu aqliyah mulai diajarkan seperti matematika, fisika, kedokteran, ilmu falak dan geografi.(Idris, 2018)

#### 2. Al-Azhar Masa Daulah Ayyubiyah

Setelah hampir 200 tahun Fatimiyah berkuasa bergantilah pemerintahan di tanah Mesir dari tangan Daulah Fatimiyah ke tangan daulah Ayyubiyah. Yang mana pada saat itu dipimpin oleh Sultan Malik Nasir Salahuddin bin Ayyub. Di zaman sultan Salahuddin ini semua pada masa itu yang berbau Syiah di brantas habis. Pada masa Salahuddin peran al-Azhar mulai redup dikarenakan Sultan Salahuddin memindah pembelajaran dari Al-Azhar. Hampir selama 100 tahun Salahuddin melarang shalat jumat di Al-azhar. Yaitu mulai dari tahun 567 dampai tahun 665 H(Siregar, 2020). Salahud-Din Yusuf ibn Ayyub merupakan pendiri Daulah Ayubiyah yang berada di Mesir pada tahun 567. Salah satu jasa beliau ialah mentiadakan paham Syi'ah, dengan menutup proses pembelajaran di Al-Azhar, selama 1 abad lamanya, dan kemudian ia mendirikan madrasah-madrasah untuk penyebaran paham Sunni(Idris, 2018).

Disamping itu Sultan Salahuddin mendirikan Sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah baru yang beridologi ortodok untuk mengimbangi pemikiran-pemikiran Syiah tersebut dan menghapuskannya secara berlahan. Disinilah mulai tumbuh kembangnya madrasah di Mesir. Ada banyak madrasah yang ia dirikan. Bahkan Al-Maqrizi menghitung di Cairo saja ada delapan belas sekolah yang ia dirikan. Sedangkan di Fustat ada dua puluh lima sekolah termasuk Dar Al-Hadist. Pertama: ia membangun sekolah Syafiiyah disamping mesjid Amru bin Ash. Kedua: Ditempat lain ia juga membangun sekolah Malikiyah yang dikenal dengan nama Dar al-Ajal atau disebut juga dengan sekolah

Al-Qomhiyah. Ketiga: tidak lupa pula ia membangun sekolah untuk mazhab hanafi yang disebut dengan sekolah As-Sufiyah.(Siregar, 2020) Secara otomatis guru-guru yang berada di Azhar kini pindah mengajar ke sekolah-sekolah yang didirikan Sultan Salahuddin. Adapun tujuan membangun sekolah-sekolah ini adalah untuk menandingi dan memalingkan masyarakat dan anak sekolah dari Al-Azhar.

### 3. Al-Azhar Masa Daulah Mamalik

Pada masa ini terjadi invansi besar-besaran dari bangsa Mongol ke Timur dan jatuhnya Islam di Barat, sehingga mengakibatkan banyaknya ulama dan ilmuwan Muslim yang mencari perlindungan ke Al-Azhar. Hal ini dikarenakan Al-Azhar menjadi penting. Selain itu, menambah masyhur nama Al-Azhar di mata dunia Islam. Semenjak saat itu, banyak pelajar dan negara-negara Islam yang tertarik menjadi mahasiswa dan belajar di Al-Azhar. Para orientalis menyebutnya sebagai zaman keemasan dalam sejarah Al-Azhar. Hancurnya Baghdad dan Spanyol sebagai pusat pemerintahan, menjadikan Al-Azhar sebagai satu-satunya tempat berlindung bagi para ulama. Sementara berkumpulnya ulama yang mengungsi di Al-Azhar, mendorong bangkitnya Al-Azhar dari ketidakadaan aktivitas, menjadi sibuk dengan berbagai aktivitas.

Sedangkan pembiayaan operasional Al-Azhar banyak dibantu oleh para penguasa yang memberikan bantuan pendanaan secara ikhlas. Itulah sebabnya banyak mahasiswa yang datang ke Cairo berasal dari negara Irak dan Afrika Utara. Sejak itulah banyak ulama yang datang untuk belajar dan mengajar ke Al-Azhar seperti Ibnu Khaldun (784 H/1382 M), Ibnu Hajar al-Atsqalani (w. 808 H/1404 M), Taqiy Al-Din Al-Maqrizi (w. 845 H/1441 M), Jalaluddin Al-Suyuti (911 H/1505 M). Saat Mesir hilang kedaulatannya tahun 922 H/1517 M, pendidikan dan pengajaran mengalami kemunduran di Al-Azhar khususnya dan madrasah-madrasah lainnya.

Pada masa itu ilmu yang diajarkan hanya bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama saja sedangkan ilmu aqliyah, seperti filsafat, ilmu bumi, ilmu pasti tidak ada dianggap haram hukumnya. Meski demikian, tidak dapat diartikan tak ada seorang pun yang belajar dan mengajarkan ilmu aqliyah, tetapi dengan kemauan sendiri, seperti Syaikh Abdul Mun'im Damanhuri (wafat 1192 H/1778 M) dalam ijazahnya disebutkan ilmu yang telah dipelajarinya meliputi ilmu al-Jabar, ilmu Falak, ilmu kesehatan dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa ilmu aqliyah tidak 100% lenyap dari Al-Azhar. Namun yang belajar adalah mereka yang mau saja dan proses pembelajaran dilakukan di rumah-rumah para guru yang terletak di sekitar Masjid (Nata, 2004).

### 4. Ekspedisi Napoleon

Penduduk negeri Mesir adalah penduduk campuran dari berbagai macam ras, agama, budaya dan peradaban. Selain itu, Mesir masih merupakan daerah di belahan Timur yang paling banyak dikunjungi dan kuatnya arus gelombang pengaruh Barat dengan bibit-bibit peradaban Eropa. Pada tahun 1798, Napoleon mendarat di Alexandria, Napoleon berhasil menakhlukan Mesir dan penguasa Mesir (Mamluk) menyingkir dari Mesir. Kemenangan Napoleon antara lain dikarenakan senjata-senjata modern yang dimilikinya sedangkan penguasa Mamluk tidak lagi mendapati simpati dan bantuan dari rakyat.

Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan Napoleon membentuk lembaga ilmiah yang diberi nama "Institut de Egypte". Didalamnya terdapat empat bidang yakni bidang pengetahuan, yaitu ilmu pasti, ilmu alam, ekonomi, politik dan seni sastra. Hingga terbitlah sebuah majalah yang bernama "LeCourierd Egypte" yang diterbitkan oleh seorang pengusaha Perancis yang ikut rombongan ekspedisi Napoleon. Pengaruh ekspedisi Napoleon terhadap Mesir antara lain:(Chairiyah, 2021)

- a. Kedatangan Napoleon telah membuka mata orang Mesir bahwa mereka terbelakang.
- b. Menyadarkan orang Mesir bahwa anggapan tentang kebudayaan, ilmu dan kekuatan militer Mamluk satu-satunya yang terbaik telah buyar. Ilmu pengetahuan Perancis jauh lebih tinggi dari ilmu yang mereka punya selama ini.

- c. Menyadarkan orang Mesir bahwa Mamluk itu bukan orang Mesir dan orang Mesir lebih berhak berkuasa dinegeri sendiri.

Azhar dahulunya masih berada dalam kekuasaan khalifah, diantaranya yang menguasai Dinasti Fatimiyah, Dinasti Ayyubi, Dinasti Mamalik hingga berpindah kepada seorang Napoleon seseorang dari Perancis yang berhasil membuat masyarakat Mesir lebih mempercayainya daripada Dinasti Mamalik yang tak dapat simpati sama sekali, sebenarnya Napoleon hanyalah memanfaatkan keadaan dimana menurutnya Mesir menjadi acuan dan lahan untuk bisa menjadi saingan Inggris yang waktu itu telah menguasai India. Untuk memutuskan hubungan tersebut, maka Mesir haruslah dikuasai pula. Jadi dengan adanya empat transisi dari para Dinasti tersebut memberikan aneka ragam corak untuk al-Azhar ini, pada masa Fatimiyah al-Azhar dijadikan sebagai sebuah lembaga pendidikan dengan propaganda Syi'ahnya, pada masa ayyubiyah karena penguasanyabermahzabkan sunni maka corak al-Azhar pun juga ikut berubah dari menjadi syi'ah ke sunni hingga waktu itu al-Azhar ditutup sebagai lembaga pendidikan dan tempat untuk shalat Jum'at. Pada masa Mamalik terjadinya penyerbuan besar-besaran tentara mongol ke Timur sehingga al-Azhar menjadi tempat sandaran yang tempat karena banyaknya para ilmuwan Muslim dan ulama berlindung kepada Al-Azhar. (Tambak, 2017)

#### **D. Sistem Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Tinggi Al-Azhar**

##### **1. Tujuan Al-Azhar**

Pada masa Dinasti Fatimiyah Universitas Al-Azhar merupakan lembaga pendidikan yang menjadi corong dan alat untuk propaganda kekuasaan kekhalifahan sekaligus sebagai alat penyebaran doktrin Syi'ah. (Amaliyah, 2013)

Mahmud Yunus mencatat bahwa ada lima tujuan dari Universitas Al-Azhar saat itu:

- a. Mengemukakan kebenaran dan pengaruh turas(peradaban) Islam terhadap kemajuan ummat manusia dan jaminannya terhadap kebahagiaannya didunia dan diakhirat.
  - b. Memberikan perhatian penuh terhadap peradaban ilmu, pemikiran dan keruhanian bangsa Arab Islam.
  - c. Menyuplai dunia Islam dengan ulama-ulama aktif yang beriman, percaya terhadap diri sendiri, mempunyai keteguhan mental dan ilmu yang mendalam tentang akidah, syariat dan bahasa al-Quran.
  - d. Mencetak ilmuwan agama yang aktif dalam semua bentuk kegiatan, karya, kepemimpinan dan menjadi contoh yang baik serta mencetak ilmuwan dari berbagai ilmu pengetahuan yang sanggup aktif dalam berdakwah Islam yang dipimpin dengan hikmah dan kebijaksanaan dan pelajaran yang baik di luar dan di dalam Republik Arab Mesir.
2. Meningkatkan hubungan kebudayaan dan ilmiah dengan universitas dan lembaga ilmiah Islam di luar negeri

Selain mengajarkan mata pelajaran agama dan sastra tradisional, Al-Azhar juga mengajarkan geografi, astronomi, kedokteran, teknik dan matematika. Sementara menurut Astriati Amalia, kurikulum di Universitas Al-Azhar pada awalnya hanya focus kepada ilmu agama dan ilmu akal (logika). Ilmu-ilmu agama meliputi al-Quran, tafsir, hadis, ilmu kalam, fiqh, dan tasawuf. Sedangkan ilmu-ilmu logika dan umum meliputi filsafat, kedokteran, optic, astronomi, matematika, sejarah dan sastra. Pada masa pemerintahan Dinasti Fatimiyah juga sangat gencar dilakukan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab. Pada awalnya hingga beberapa dekade sesudahnya system pendidikan dan kurikulum di Universitas Al-Azhar relative tidak berubah sejak awal yaitu tidak ada persyaratan khusus untuk masuk universitas ini, kurikulumnya tidak resmi, dan tidak memberikan gelar kepada alumninya. Program studi dasar adalah hokum Islam, theology Islam, hadist, al-Quran dan bahasa Arab. (Napitupulu & Sumanti, 2017)

### 3. Para pendidik al-Azhar

Pada tahun 365 H/975 M untuk pertama kalinya dimulai kegiatan ilmiah dalam bentuk kuliah-kuliah yang diberikan oleh Abu Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Nu'man al-Qairani yang menjabat sebagai hakim tertinggi, dengan materi yang diajarkan mengenai fikih syari'ah yang terdapat dalam kitab al-Ikhtisar. Ada ulama yang sangat rajin mengajarkan mazhab Syi'ah adalah Ibn Killis. Diantara ulama yang cukup terkenal sebagai pengajar di Al-Azhar ketika itu adalah Al-Aqabah Abu Ya'qub al-Khandaq. Menurut catatan Salah Zaimche bahwa Ibnu An-Nurul dan Ibn Khaldun juga ikut serta menjadi pengajar di universitas Al-Azhar sampai akhir abad keempat. (Napitupulu & Sumanti, 2017)

### 4. Peserta didik

Al-Azhar sebagai lembaga pendidikan tinggi ketika itu, telah banyak melahirkan ulama yang tidak diragukan lagi dari aspek keilmuannya dan telah banyak menyumbangkan khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, baik dari Mesir maupun ulama yang berasal dari daerah lainnya. Di antara mereka ialah Izuddin Abdissalam, Imam Subki, Jalaluddin as-Syuyuti, al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani dan lainnya. Al-Maqrizi menyebutkan bahwa pada saat itu ada 750 mahasiswa asing yang berasal dari Maghribi (Maroko) dan Persia turut serta belajar ke Universitas Al-Azhar.

### 5. Metode pengajaran

Pada awalnya pembelajaran di Universitas Al-Azhar mirip dengan institusi pendidikan lainnya, ialah berupa system halaqah (melingkar). Seorang peserta didik boleh memilih pendidik dan pindah sesuai dengan yang diinginkannya. Pada umumnya pendidik atau Syaikh yang mengajar duduk bersama para pelajar, tapi kadang-kadang duduk di kursi ketika menerangkan kitab yang diajarkan. Selain itu, metode diskusi juga digunakan sebagai metode dalam kegiatan pembelajaran antar siswa. Seorang pendidik hanya berfungsi sebagai fasilitator dan memberi penajaman dari materi yang didiskusikan (Napitupulu & Sumanti, 2017).

Ada tiga kelas untuk tempat proses pembelajaran di Al-Azhar. Pertama adalah tempat bagi kelompok orang-orang yang ingin datang untuk belajar al-Quran, di tempat kedua, peserta didik duduk melingkar di lantai, sedangkan pendidik duduk di atas kursi yang agak rendah lalu mendiktekan pelajaran kepada peserta didik, dan juga menjawab pertanyaan yang diberikan peserta didik. Pada tempat ketiga, peserta didik berhadapan langsung secara mandiri antar teman, di mana yang berfungsi sebagai pendidik ialah dari kalangan peserta didik sendiri yang telah ditunjuk oleh pimpinan Al-Azhar.

## E. Latar Belakang Munculnya Modernisasi Pendidikan di Al-Azhar Mesir

Akibat dari ketertinggalan umat Islam di Mesir, dengan hal itu membawa sebuah kekuatan untuk dapat keluar dan maju setara dengan Negara Eropa dan Barat. Modernisasi di Al-Azhar tidak muncul begitu saja, tetapi dilatarbelakangi oleh sejarah social dimana terjadinya beberapa hal yang melingkupinya.

Terjadinya modernisasi pendidikan yang mendesak dilaksanakan di al-Azhar Mesir saat itu, paling tidak dapat dilihat dari beberapa hal yang melatar belakangi:

### 1. Bergesrnya paham rasional syi'ah pada ortodoksi ideology sunni

Persoalan yang paling menjadi perhatian mengenai sejarah social modernisasi di Al-Azhar adalah dengan perpindahan pemikiran dari teologi syi'ah yang berpaham rasionalis kepada teologi sunii yang berpaham ortodoks. Berkembangnya paham Sunni, memiliki dampak bagi kemunduran ilmu pengetahuan. Akibatnya, pendidikan Islam di AlAzhar mengalami kemunduran yang berdampak juga bagi kemunduran umat Islam. Berkembangnya paham sunni, ternyata berdampak bagi kemunduran ilmu pengetahuan.

Kondisi tersebut berlanjut hingga umat Islam merasa antipati terhadap golongan Mu'tazilah, golongan yang gencar menyebarkan ajaran rasionalis. Sejak itu masyarakat tidak mau lagi mendalami ilmu-ilmu sains dan filsafat. Pemikiran rasional dan ilmiah tidak lagi menjadi budaya berpikir masyarakat Muslim sampai akhirnya pola pikir rasional berubah menjadi cara berpikir tradisional yang dipengaruhi oleh ajaran spiritualitas, tahayyul, dan kejumudan.

2. Invansi Napoleon Bonaperye dari Perancis yang mengalahkan Kerajaan Turki Usmani di Mesir dalam waktu yang cepat.
3. Persentuhan peradaban Perancis yang dibawa Napoleon pada Pendidikan di Al-Azhar.

Pembaharuan dan modernisasi Pendidikan di Mesir berawal dari datangnya Napoleon Bonapate di Alexandria, Mesir. Kedatangan Napoleon tidak hanya dengan pasukan perang, tetapi juga dengan membawa seratus enam puluh orang diantaranya pakar ilmu pengetahuan, dua set percetakan dengan huruf latin, Arab, Yunani, peralatan eksperimen (seperti: teleskop, mikroskop, kamera, dan lain sebagainya). Tidak hanya itu, ia pun mendirikan lembaga riset bernama Institut di Egypte.

Napoleon juga membawa ide-ide baru yang dihasilkan Revolusi Perancis, yaitu:

- a. System pemerintahan republic yang didalamnya kepala negara dipilih untuk waktu tertentu, tunduk kepada Undang-undang Dasar dan bisa dijatuhkan oleh Parlemen.
- b. Ide persamaan dalam arti samanya kedudukan dan turut sertanya rakyat dalam soal pemerintahan.
- c. Ide kebangsaan yang terkandung dalam maklumat Napoleon bahwa orang Perancis merupakan suatu bangsa dan bahwa kaum Mamluk adalah orang asing dan datang ke Mesir dari Kaukasus. Ekspedisi Napolen tersebut membawa perubahan signifikan bagi perkembangan bangsa Mesir, terutama yang menyangkut pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam disana. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Perancis banyak memberikan inspirasi bagitokoh-tokoh Mesir untuk melakukan perubahan secara mendasar, pola system dan kurikulum pendidikan yang sebelumnya dilakukan secara konvensional. Namun efek pembaharuan pada al-Azhar baru dirasakan dalam lapangan reorganisasi, system ujian, dan pengenalan pokok-pokok kajian baru, dan tidak dalam kandungan ilmu-ilmu Islam seperti teologi dan filsafat. Sebagai contoh di Mesir terdapat tokoh semacam Rifa'ah al-Tahtawi, Muhammad Abduh dalam posisi sebagai anggota Majelis Tinggi Al-Azhar pernah mengagagas pembaharuan Al-Azhar dengan memasukkan mata kuliah matematika, aljabar, ilmu ukur dan ilmu bumi ke dalam kurikulum (Tambak, 2017)

#### **F. Pembaharuan Pendidikan di Mesir**

Secara garis besar ada beberapa factor yang mendorong terjadinya proses pembaharuan pendidikan Islam, yaitu:

1. Factor Internal, factor kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu system pendidikan Islam yang betul-betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas, bertaqwa, dan beriman kepada Allah Swt.
2. Factor eksternal, ialah adanya kontak Islam dengan Barat juga merupakan factor terpenting yang dapat kita amati. Dengan adanya kontak ini paling tidak telah menggugah dan membawa perubahan phragmatik umat Islam untuk belajar secara terus menerus kepada Barat, sehingga ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bisa terminimalisir.

Puncak kejayaan Islam terjadi dalam berbagai bidang dan menjadi kiblat pusat peradaban dunia ketika Dinasti Abbasiyah berkuasa yang berpusat di Baghdad. Bersamaan dengan itu, di belahan dunia bagian Barat berdiri dengan kokoh sebuah pusat peradaban yang didirikan oleh keturunan Bani Umayyah di Spanyol, kemudian juga diikuti oleh Dinasti Fatimiyah di

Mesir. Ketiga pusat kerajaan ini masing-masing menyumbangkan peradaban tiada tara yang bukan hanya mengharumkan nama Islam, tapi juga menjadi penyebab bangkitnya Eropa (Barat) dari keterbelakangan khususnya di bidang ilmupengetahuan dan teknologi.

Karena serangan itu, peradaban Islam porak-poranda, hancur berkeping-keping. Islam mengalami kemunduran, sementara Eropa (Barat) mengalami kemajuan yang ditandai dengan adanya Revolusi Industri dan Renaissancedi Dunia Barat. Di saat Islam dalam keadaanlemah itulah sehingga mereka dijajah. Semenjak tahun 1798 M, Napoleon Bonaperte menguasai Mesir. Ini adalah momentum baru bagi sejarah umat Islam, khususnya di Mesir yang mengakibatkan munculnya kesadaran akan kelemahan dan keterbelakangan mereka. Keberadaan Napoleon Bonaperte selain membawa pasukan yang kuat, tetapi juga membawa para ilmuwan dengan seperangkat peralatan ilmiah untuk mengadakan penelitian. 1798 Napoleon dan para pasukannya sampai di Mesir tepatnya di Alexandria dan keesokannya ia berhasilmenguasai kota pelabuhan tersebut. Sembilan hari setelahnya Napoleon dan pasukannya berhasil menduduki kota Rasyid. Pada tanggal 21 Juli ia berhasil mendekat ke Kairo. Mamluk memberikan perlawanan kepada Napoleon, tetapi pada tanggal 22 Juli Mesir telah berhasil dikuasi oleh Napoleon dan pasukannya.

Karena alasan inilah yang akhirnya memberi kesadaran dan membuka mata para pemikir-pemikir Islam agar segera melakukan perubahan dan meninggalkan keterbelakangan menuju modernisasi dalam berbagai bidang terkhusus bidang pendidikan. Upaya pembaharuan pendidikan dipelopori oleh Muhammad Ali Pasya, hingga kemudian diikuti oleh pemikir-pemikir lainnya.

#### **G. Tokoh-tokoh Pendidikan pada Masa Daulah Fatimiyah dan Pengaruhnya terhadap dunia Islam**

Pada masa Daulah fatimiyah, seiring dengan lahir dan berkembnagnya Universitas Al-Azhar, muncul pula tokoh-tokoh Pendidikan yang memegang peranan penting pada masa itu, diantaranya:(Amaliyah, 2013)

##### **1. Muhammad Ali Pasha**

Muhammad Ali Pasya ialah seorang tokoh pembaruan yang berasal dari Mesir keturunan Turki, ia lahir di Kwal Yunani, Tahun 1765 dan ia wafat di mesir pada tahun 1849. Muhammad Ali Pasya berasal dari keluarga yang kurang mampu. Orang Taunya bekerja sebagai penjual rokok eceran. Ia tidak pandai membaca dan menulis dikarenakan keterbatasan ekonomi sehingga ia tidak memperoleh kesempatan untuk sekolah. (Fauzi, 2017)

Karena kemampuannya dan kecakapannya setelah dewasa ia bekerja sebagai pemungut pajak hingga membuat Gubernur Ustmani jatuh hati dan menjadikannya sebagai menantunya. Kemudian ia masuk ke dinas kemiliteran dalam bidang tersebut, ia menunjukkan kecakapannya, sehingga dalam waktu singkat pangkatnya naik menjadi perwira. Saat Napoleon Bona Perte menyerang Mesir ia dikirim ke Mesir sebagai wakil perwira yang mengepalai pasukan didaerahnya. Dalam perlawanan tersebut ia menunjukkan keberaniannya sehingga ia di angkat sebagai seorang colonel.

Tahun 1801 saat tentara Perancis keluar dari Mesir menaruh simpati yang besar pada Ali Pasya karena sukses membebaskan Mesir dari tantara Napoleon. Tahun 1850 M, Ali mendapat pengakuan sebagai penguasa Mesir oleh Sultan Ustmani. Ali Pasya juga disebut sebagai orang pertama yang meletakkan landasan kebangkitan modern mesir, bahkan ia disebut sebagai bapak pembangunan modern(Fauzi, 2017)

Pembaharuan yang dilaksanakan oleh Muhammad diantaranya

- a. Membangun kekuatan militer,
- b. Pendidikan,

- c. Ekonomi ,
- d. Bidang pemerintahan dan
- e. Politik luar negeri.

Perhatiannya dalam bidang pendidikan menjadi prioritas pertama. Meski tidak pandai membaca dan menulis, Muhammad Ali mengerti pentingnya arti pendidikan dan ilmu pengetahuan untuk kemajuan suatu Negara. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya Kementerian Pendidikan untuk pertama kalinya di Mesir, didirikannya sekolah militer pada tahun 1815, sekolah teknik pada tahun 1816, sekolah pertambangan tahun 1834, sekolah pertanian di tahun 1836, sekolah kedokteran di tahun 1827, sekolah ketabiban di tahun 1836, dan sekolah penerjemahan 1836.

Disamping membuka sekolah, ia juga mengirimkan pelajar ke Eropa terutama ke Paris sekitar 300 orang. Setelah itu, mereka kembali ke Mesir dan diberi tugas untuk menerjemahkan buku-buku Eropa ke dalam bahasa Arab dan mengajar di sekolah-sekolah yang berada di Mesir. (Wibowo, 2023) Muhammad Ali membuka penerbitan di sekolah-sekolah untuk menyebar luaskan ilmu-ilmu baru yang didapatkan ini. Walau pada awalnya ia bertujuan membatasi skop kegiatan mahasiswa ini hanya pada kemampuan-kemampuan yang akan mendukung kekuasaannya, tetapi kenyataannya bukanlah demikian. Para mahasiswa yang dikirim ke Eropa pada gilirannya membawa kembali ide-ide baru (Asari, 2007).

## 2. Jamaluddin Al- Afghani

Jamaluddin al- Afghani lahir di Asadabadi, Afghanistan pada tahun 1839 dan wafat di Istanbul pada tahun 1897 M. Ia merupakan seorang tokoh pemimpin politik sekaligus tokoh pembaru. Semasa hidupnya Jamaluddin al-Afghani sering berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain. Dalam perjalanan hidup dan aktivitasnya, al-Afghani berpindah dari satu Negara ke Negara lainnya, seperti India, Mesir, dan Paris. Mangeyam pendidikan dikampungnya, lalu dilanjutkannya di Kabul dan Iran.

Jamaluddin al- Afghani dikenal sebagai modernis Muslim yang pertama dan asli. Meskipun ia tidak melakukan modernisasi di bidang intelektual secara spesifik, ia telah menyadarkan kaum muslimin untuk mengembangkan dan menyuburkan disiplin- disiplin filosofis dan ilmiah dengan memperluas kurikulum Lembaga- lembaga pendidikan dan melakukan pembaharuan-pembaharuan pendidikan secara umum. Al-Afghani termasuk jajaran tokoh- tokoh pembaru yang telah membuka ijtihad secara formulatif bagi kehidupan modern. Suatu rekayasa ijtihad secara formulatif bagi kehidupan modern. Suatu rekayasa ijtihad yang memberi dukungan solusi bagi tuntutan modernisasi. Pemikiran pembaharuannya didasarkan pada keyakinan bahwa agama sesuai untuk semua bangsa, zaman, dan keadaan. Tidak ada pertentangan antara keduanya, menurut pendapatnya dilakukan penyesuaian dengan mengadakan interpretasi baru terhadap ajaran- ajaran Islam yang tercantum dalam Al- Quran dan Al-Hadis (Fauzi, 2017)

Pokok-pokok pemikiran Jamaluddin Al- Afghani dalam mengadakan pembaharuan diantaranya:

- a. Umat Islam mundur karena meninggalkan ajaran agamanya, yakni Islam yang sebenarnya
- b. Karena statis, kurang berpegang pada taklid.
- c. Pemerintah harus bersifat musyawarah.

Menurut Jamaluddin al- Afghani, pada intinya Islam sangat tepat dijadikan sebagai landasan bagi sebuah masyarakat modern. Islam adalah agama akal dan membebaskan penggunaan akal pikiran. Al-Afghani berdalih, bahwasannya al- Quran harus ditafsirkan dengan akal dan mestilah dibuka kesempatan bagi

penafsiran ulang oleh para individu dalam setiap zaman. Dengan menekankan penafsiran al-Quran secara rasional, al-Afghani yakni bahwa Islam mampu menjadi dasar masyarakat muslim masa pertengahan yang dibangun berdasarkan keimanan. Selain itu ia juga berdalih bahwa jika dipahami secara baik Islam merupakan keyakinan dinamis sebab ia mendorong sikap aktif, yakni sikap tanggung jawab terhadap urusan dunia.(Fauzi, 2017)

Menurut Jamaluddin al-Afghani, pada intinya Islam sangat tepat dijadikan sebagai landasan bagi sebuah masyarakat modern. Islam adalah agama akal dan membebaskan penggunaan akal pikiran. Al-Afghani berdalih, bahwasannya al-Quran harus ditafsirkan dengan akal dan mestilah dibuka kesempatan bagi penafsiran ulang oleh para individu dalam setiap zaman. Dengan menekankan penafsiran al-Quran secara rasional, al-Afghani yakni bahwa Islam mampu menjadi dasar masyarakat muslim masa pertengahan yang dibangun berdasarkan keimanan. Selain itu ia juga berdalih bahwa jika dipahami secara baik Islam merupakan keyakinan dinamis sebab ia mendorong sikap aktif, yakni sikap tanggung jawab terhadap urusan dunia.

### 3. Muhammad Abduh

Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Ia dilahirkan di desa Mahallat Nasr di Kabupaten al-Buhairah. Ibunya masih memiliki silsilah keturunan pemimpin besar umat Islam yaitu Khalifah Umar bin Khattab. Orang tuanya merupakan seorang yang sangat taat kepada ajaran Islam, sehingga orang tuanya mendidik anak-anaknya dengan ajaran Islam yang keras. Pendidikan Muhammad Abduh diawali dengan belajar menulis dan membaca dirumah. Kemudian ia menghafal al-Quran selama masa dua tahun dibawah bimbingan seorang guru sehingga pada usianya yang ke 12 tahun Abduh telah menghafal al-Quran seutuhnya.(AM, 2016)

Kemudian Abduh belajar bersama Syekh Darwisy, bersamanya Abduh menjadi semangat membaca, karena Syekh Darwisy sering mengajak Abduh untuk membaca bersama. Munculnya pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan di latar belakang oleh kondisi social dan pemahaman keagamaan umat Islam Mesir waktu itu. Kondisi tersebut ditandai dengan pemikiran yang statis dan jumud, serta system pendidikan yang bersifat dualistic. Kondisi yang sesungguhnya tidak menguntungkan bagi umat Islam. Persoalan tersebut muncul karena ketidaktahuan umat Islam pada universalitas ajaran Islam yang sesungguhnya(Fauzi, 2017)

Pada mulanya usaha Muhammad Abduh yang mencoba bersikap akomodatif terhadap ilmu-ilmu umum (barat) mendapat tantangan yang cukup berat, terutama dari ulama al-Azhar yang masih berpikiran tradisional dan statis, serta masyarakat awam yang dapat masih dipengaruhi oleh ulama tradisional. Untuk itu, tidak heran jika akhirnya Muhammad Abduh di hujat dan pada tahun 1905 harus rela tersingkir dari lingkungan Universitas Al- Azhar. Akibatnya dari sikap yang kurang bersahabat terhadap ide-ide pembaharuan yang coba ditawarkan oleh Muhammad Abduh, menyebabkan ide-ide pembaharuannya yang brilian di bidang pendidikan takbisa terlaksana secara konkrit.

Latar belakang munculnya pemikiran modern dimulai dengan pemikiran salah seorang tokoh pembaharu dari Mesir yaitu Muhammad Abduh. Target pembaharuan Muhammad Abduh:

- a. Purifikasi, ialah pemurnian ajaran Islam memperoleh perhatian yang lebih dari Muhammad Abduh berhubungan dengan adanya bid'ah dan khurafat yang masuk dalam kehidupan beragama umat Islam.
- b. Reformasi, Muhammad Abduh dalam mereformasikan pendidikan tinggi Islam terkonsentrasi pada universitas almaternya, al-Azhar. Ia

mengatakan bahwa kewajiban belajar itu tidak hanya mempelajari buku-buku klasik berbahasa Arab yang berisi dengan ilmu agama untuk membela Islam. Namun, kewajiban belajar juga terletak pada mempelajari sains-sains modern, serta sejarah dan agama Eropa, agar diketahui sebab-sebab kemajuan yang telah mereka capai.

- c. Pembelaan Islam, Muhammad Abduh, melalui Risalah Tuhidnya telah mempertahankan jati diri Islam. Upayanya dalam menghapuskan unsur- unsur asing adalah bukti bahwa ia tetap yakin dengan kemandirian Islam. Abduh, Nampak tidak pernah menaruh perhatian pada paham-paham ateis atau anti agama yang marak di Eropa. ia lebih tertarik untuk memperhatikan serangan-serangan terhadap Islam dari sudut keilmuan.
- d. Reformulasi, agenda ini dilakukan Abduh dengan membuka kembali pintu ijtihad. Sebab menurutnya, kemunduran umat Islam disebabkan dua faktor: eksternal dan internal, yakni kejumudan umat Islam sendiri. Abduh dengan reformulasinya menegaskan bahwa Islam telah membangkitkan akal pikiran manusia dari tidur panjangnya, sebenarnya manusia tercipta dalam keadaan tidak terkekang, termak dalam hal berpikir (Arikarani, 2019)

Pemikiran Muhammad Abduh dalam pembaharuan pendidikan yakni dalam bukunya Abdul Sani:

- a. Menentang dan menghilangkan dualisme dalam Pendidikan  
Pendapat Muhammad Abduh yang paling mendasar terhadap system pendidikan ialah bahwasannya ia sangat menentang system dualisme. Menurutnya dalam Sekolah- sekolah agama mesti diberikan pelajaran ilmu pengetahuan modern. Abdul Mu'in Hamadah mengatakan bahwa salah satu agenda pembaharuan pendidikan yang dilakukan Muhammad Abduh ialah perlunya perluasan dalam kajian pengetahuan.
- b. Merumuskan tujuan lembaga pendidikan sesuai dengan struktur satuan Pendidikan  
Dalam merumuskan tujuan pendidikan, Muhammad Abduh selalu menghubungkan antara tujuan yang satu dengan yang lain, baik tujuan akhir maupun tujuan institusional.
- c. Menyusun Kurikulum  
Muhammad Abduh merumuskan kurikulum berdasarkan tingkat pendidikan, yaitu tingkat pendidikan dasar dan menengah dan pendidikan tinggi. Pengorganisasian kurikulum didasarkan pada pembagian manusia sesuai dengan lapangan pekerjaan yang akan mereka geluti. Berdasarkan lapangan kerja tersebut ia mencoba merencanakan kurikulum pendidikan pada setiap tingkat pendidikan tertentu agar setelah anak didik selesai mengikuti jenjang pendidikan tersebut ia dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan tuntunan Agama Islam dan perkembangan jaman.
- d. Perkembangan keterampilan dan pengetahuan guru.  
Pengembangan keterampilan dan pengetahuan guru yang dilakukan di Mesir lebih mengarah pada pemenuhan standar kompetensi yang tidak hanya untuk memenuhi standar nasional, tetapi juga untuk peningkatan kemampuan standar internasional. Arah kebijakan ini memiliki nilai strategis dalam penyiapan sumber daya manusia (SDM) guru yang mampu mengawal pendidikan yang berkualitas di masa mendatang. Peningkatan kompetensi guru seperti ini sesungguhnya sangat relevan

dengan kebijakan pendidikan di Indonesia yang kini tengah dengan giat mewujudkan pendidikan yang bermutu, yang tidak saja dapat memenuhi Standard Nasional Pendidikan (SNP) tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai standard internasional.

#### 4. Rasyid Rida

Muhammad Rasyid Ridha dilahirkan pada tahun 1865 M di Al-Qalamun suatu desa di Lebanon. Latar belakang pendidikannya diawali dari madrasah tradisional di Al-Qolamun. Kemudian dia meneruskan pelajarannya ke sekolah nasional Islam (madrasah al-Wathoniyah al-Islamiyah) di Tripoli. Disekolah ini selain pengetahuan agama dan Bahasa Arab, diajarkan pula pengetahuan modern dan bahasa Perancis serta Turki. Tetapi karena mendapatkan hambatan politik dan pemerintah kerajaan Ustmani maka operasi sekolah tersebut tidak berlangsung lama. Kemudian Rasyid Ridha pindah ke sebuah sekolah agama yang ada di Tripoli.

Namun demikian hubungannya dengan guru utamanya disekolah nasional Islam. Yang juga pendiri sekolah tersebut terus berlanjut. Syekh I-Jisr inilah yang menjadi pembimbingnya di masa muda. Pemikiran pembaharuan yang dirumuskan Rasyid Ridha tidak jauh berbeda dengan ide-ide gurunya, Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani, menurutnya kemunduran yang dialami oleh umat Islam karena umat Islam itu sendiri tidak menganut ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Pemahaman umat Islam mengenai ajaran Islam salah dan perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan telah jauh dari ajaran Islam yang sebenarnya.

Terhadap ajaran Islam telah banyak masuk bid'ah yang merugikan bagi perkembangan dan kemajuan umat Islam itu sendiri. Diantara bid'ah yang masuk kedalam ajaran Islam yaitu pendapat bahwa Islam terdapat ajaran kekuatan bathin yang membuat pemiliknya dapat memperoleh segala apa yang diinginkan, sedangkan kebahagiaan di akhirat dan di dunia didapatkan melalui hokum alam yang diciptakan Tuhan, demikianlah Rasyid Ridha berpendapat.

Rasyid Rida seperti Muhammad Abduh menghargai akal manusia. Meski penghargaan yang diberikan kepada akal tidak setinggi yang diberikan oleh gurunya. Pendapatnya akal bisa digunakan kepada ajaran-ajaran mengenai hidup kemasyarakatan, tetapi bukan untuk ibadah, ijtihad diperlukan hanya untuk soal-soal ibadah tidak di berikan lagi. Akal dapat digunakan kepada ayat-ayat dan hadist yang tidak berisi arti yang tegas. Dan terhadap permasalahan-permasalahan yang tidak terdapat dalam al-Quran dan Hadist.(Sanusi, 2018)

Menurut pendapatnya, umat Islam mesti dibawa kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang semestinya. Yaitu ajaran yang bersih dari segala bid'ah yang menjalar terhadap ajaran Islam, Islam yang sebenarnya itu sederhana sekali menurutnya, kesederhaan itu terletak dalam ibadah dan muamalat. Ibadah kelihatan berat dan ruwet dikarenakan dalam hal-hal wajib pada ibadah telah ditambah sesuatu yang bukan wajib. Padahal yang sebenarnya hanya sunnah mengenai halhal yang sunah inilah terdapat perbedaan paham yang akibatnya timbulah kekacauan dan bahkan pertentangan.

Dalam soal muamalat juga sederhana, hanya dasar-dasar yang diberikan, seperti keadilan, persamaan, pemerintah syura. Perincian dan pelaksanaan dari dasar-dasar ini diserahkan kepada umat untuk menentukannya. Hukum- hukum fiqh mengenai hidup kemasyarakatan, sungguh pun itu didasarkan atas al-Quran dan al-Hadist tidak bisa dianggap absolute dan tak dapat diubah. Hukum- hukum itu timbul sesuai dengan suasana tempat dan zaman ia timbul(Sanusi, 2018)

## KESIMPULAN

Sejarah sosial pendidikan Islam era reformasi dan modern di al-Azhar dapat disimpulkan pada beberapa hal. Pertama, latar belakang sosial al-Azhar. Dinasti Fatimiyah menjadikan Mesir sebagai pusat pemerintahan. Sebagai pusat pemerintahan maka didirikanlah masjid Al-Azhar di Kairo, yang kelak menjadi lembaga pendidikan tinggi Al-Azhar. Dinasti Fatimiyah menjadikan Al-Azhar ini propaganda ajaran Syi'ah dan lambang kepemimpinan spiritual umat Islam. Masjid ini dikembangkan fungsinya akibat banyaknya para pelajar yang ingin mendalami ilmu agama dan berdiskusi maka timbul inisiatif untuk mengembangkan masjid ini menjadi sebuah universitas yang merupakan dasar yang sangat fundamental dalam membangun paradigma pemikiran keislaman.

Berdiri pula Dinasti Ayyubiyah di Mesir yang berpaham Sunni berdampak bagi perkembangan Al-Azhar. Di samping itu muncul pula Napoleon Bonaparte menguasai Mesir yang membawa peralatan perang canggih dan juga ilmu pengetahuan pada umat Islam dan berdampak bagi perkembangan Al-Azhar. Kedua, latar belakang terjadinya pembaruan di Al-Azhar karena; bergesernya paham rasional Syi'ah pada ortodoksi ideologi Sunni; invasi Napoleon Bonaparte dari Prancis yang mengalahkan Kerajaan Turki Usmani di Mesir dalam waktu yang cepat; dan persentuhan peradaban Prancis yang dibawa Napoleon pada pendidikan di Al-Azhar. Ketiga, tokoh dan ide pembaruan di Al-Azhar di Mesir dipelopori oleh Muhammad Ali Pasya, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha yang berusaha melakukan reformasi dan modernisasi di Al-Azhar dengan memasukkan kurikulum-kurikulum dari Barat. Umat Islam dalam pandangan mereka harus keluar dari ketertinggalan melalui pembukaan kembali pemikiran rasional dan membuka diri terhadap peradaban modern yang ada di Barat seperti yang dibawa oleh Napoleon Bonaparte dari Prancis.

## REFERENCES

- AM, S. (2016). Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Kordinat, XV* (1).
- Amaliyah, A. (2013). EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR MASA DAULAH FATIMIYAH Lahirnya Al-Azhar; Tokoh-tokoh Pendidikan pada Masa Daulah Fatimiyah dan Pengaruhnya terhadap Dunia Islam. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 16*(1), 101–111.
- Arikarani, Y. (2019). Pendidikan Islam di Mesir, India, dan Pakistan. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman, 16*(01), 87–112.
- Asari, H. (2007). Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan, Kajian tentang Perkembangan Modern di Dunia Islam. *Bandung: Citapustaka Media*.
- Chairiyah, Y. (2021). Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *MAALIM: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(01), 49–60.
- Fauzi, M. (2017). Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam Di Mesir. *Jurnal Tarbiyah, 24*(2). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/213>
- Idris, M. (2018). Universitas Al-Azhar Sejak Abad Ke-20. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman, 5*(2), 1–22.
- Napitupulu, D. S., & Sumanti, S. T. (2017). Lembaga Pendidikan Tinggi Al-Azhar: Mengenang Peradaban Islam Masa Fatimiyah 297-567 H/909-1171 M. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 1*(2), 244–256.
- Nata, A. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Rajagrafindo. <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/8/>
- Sanusi, A. (2018). Pemikiran Rasyid Ridha Tentang Pembaharuan Hukum Islam. *Tazkiya, 19*(02), 28–51.
- Siregar, J. A. (2020). Sejarah Sosial Universitas Al-Azhar: Gagasan tentang Konstruksi Lembaga Pendidikan Islam. *Idrak: Journal of Islamic Education, 2*(2), 263–274.
- Tambak, S. (2017). Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 1*(2). <http://repository.uir.ac.id/2010/>
- Wibowo, B. A. (2023). *Administrasi Mengajar Sejarah Pendidikan 2023 Bayu Ananto Wibowo*. <http://repository.upy.ac.id/6066/1/Administrasi%20Pengajaran%20Sejarah%20Pendidikan%202023.pdf>

